PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang)**
Nama	**: Gusfar Efendi**
BP/NIM	**: 2008/04195**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, Januari 2013

Tim penguji

	Nama	**Tanda Tangan**
Ketua	**: Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.**	
Sekretaris	**: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.**	
Anggota	**: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.**	
Anggota	**: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.**	
Anggota	**: Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.**	

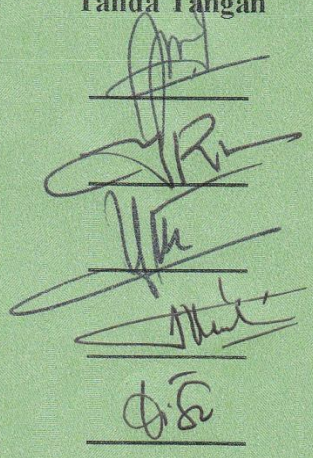

ABSTRAK

Judul : Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang)
Peneliti : Gusfar Efendi
Pembimbing : 1. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.
2. Drs. Yusri, M.Pd., Kons.

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga terjalin kerjasama yang baik dengan lingkungannya. Namun ditemui dilapangan beberapa guru BK/konselor sekolah kurang baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga tidak terjalin kerjasama yang baik, baik di sekolah maupun diluar sekolah. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah yang ditinjau dari kolaborasi intern di tempat kerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling serta kolaborasi antar profesi.

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah semua guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang berlatarkan S1 BK yang berjumlah 71 orang. Instrumen penelitian ini berupa angket yaitu angket kompetensi sosial. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase melalui bantuan program *Microsoft Office Excel*.

Temuan hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Kolaborasi intern di tempat bekerja berada pada kategori cukup baik. (2) Peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik. (3) Kolaborasi antar profesi berada pada kategori cukup baik.

Berdasarkan temuan penelitian disarankan agar guru BK dapat mempertahankan dan meningkatkan kerjasama dengan sesama guru di sekolah, berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK dan meningkatkan kerjasama dengan tenaga profesi lain. Kepada peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang kajian ini untuk lebih memperluas kajian terkait dengan aspek-aspek lain.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah". Shalawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya ke alam yang bertabur ilmu pengetahuan. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Ibu Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons, selaku Penasihat Akademik sekaligus Pembimbing I skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd,. Kons selaku Pembimbing II skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., dan Ibu Dina Sukma, S.Pd., M.Pd, penguji skripsi yang memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu staf Pengajar jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu penulis menuntut ilmu.
7. Staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
8. Para Kepala Sekolah SMA Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri Padang.

9. Ke dua orang tua, Bapak Yahya, Ibu Ramlah, beserta seluruh anggota keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penulisan skripsi.
10. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling senantiasa memberikan motivasi dan masukan berharga demi penyelesaian skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk masa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Pertanyaan Penelitian 8
G. Asumsi Penelitian 9
H. Manfaat Penelitian 9
I. Penjelasan Istilah 9
BAB II KAJIAN TEORI
A. Guru BK/Konselor Sekolah 11
1. Pengertian Guru BK/Konselor Sekolah 11
2. Tugas Guru BK/Konselor Sekolah..... 12
B. Tugas Personil Sekolah dalam Bimbingan dan konseling..... 15
1. Kepela sekolah 15
2. Wakil kepala sekolah 15
3. Guru mata pelajaran 16
4. Wali kelas 16
5. Staf administrasi 17
C. Kompetensi Guru BK/Konselor Sekolah..... 17
1. Pengertian Kompetensi 17
2. Kompetensi yang Harus Dimiliki Oleh Guru BK 19

Halaman

D. Kompetensi Sosial..... 21
1. Pengertian Kompetensi Sosial 21
2. Ciri-Ciri Kompetensi Sosial 23
3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial..... 24
4. Kompetensi Sosial yang Harus Dimiliki Guru BK..... 25
E. Kerangka Konseptual 27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 28
B. Subjek Penelitian 28
C. Jenis dan Sumber Data 29
D. Instrumentasi Penelitian 30
E. Teknik Analisis Data 31
F. Pengolahan Data 32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi hasil penelitian 33
B. Pembahasan 51

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. kesimpulan 55
B. saran 55

KEPUSTAKAAN 56

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1 Subjek penelitian .....…….. 29
2. Tabel 2 Pembobotan jawaban responden …..... 31
3. Tabel 3 Kategori tingkat jawaban 32
4. Tabel 4 Memahami Peranan Pihak lain ditempat kerja..... 34
5. Tabel 5 Mengkomunikasikan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di tempat kerja 36
6. Tabel 6 Kerjasama dengan pihak lain di tempat kerja 39
7. Tabel 7 Memahami organisasi profesi bimbingan dan konseling 40
8. Tabel 8 Ketaatan kode etik profesi bimbingan dan konseling 42
9. Tabel 9 Keaktifan dalam organisasi profesi .....…….. 43
10. Tabel 10 Mengkomunikasikan aspek-aspek profesi bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain …..… 46
11. Tabel 11 Memahami peranan organisasi profesi lain dan memanfaatkanya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling .....…..…..…..... 48
12. Tabel 12 Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional Profesi lain 50
13. Tabel 13 Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai Keperluan 52
14. Tabel 14 Gamabaran keseluruhan kompetensi sosial guru BK/ Konselor sekolah 53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Kisi-kisi Angket Penelitian..... 63
2. Angket Penelitian..... 65
3. Skor Data Mentah..... 73
4. Tabel Pengolahan Data Subvariabel..... 74
5. Surat Izin Penelitian Fakultas..... 93
6. Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Padang..... 94
7. Surat Keterangan Penelitian Sekolah..... 95

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) Pasal 1 yang berbunyi:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan potensi siswa. Untuk mengembangkan potensi siswa diperoleh melalui pelayanan pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu jenjang pendidikan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

SMA merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya hal ini sesuai dengan pendapat M. Surya (1988:2) menyatakan bahwa “Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di sekolah dan di masyarakat tempat ia berada”. Hal ini berarti semua komponen yang ada di

sekolah secara bersama-sama terlibat dalam pengarahan siswa agar mereka bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin.

Senada dengan itu Syamsu Yusuf L.N (2001:54) mengemukan bahwa:

> Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam membantu siswa mengembangkan potensi baik yang menyangkut aspek moral, spritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Sehingga dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan, namun seringkali siswa mengalami hambatan dalam rangka mengembangkan potensi dirinya itu walaupun dengan pengajaran yang baik sekalipun.

Permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangan dan mengatasi permasalahanya, maka segenap kegiatan sekolah perlu diarahkan. Di sinilah perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran (Prayitno & Erman Amti, 1994:29).

Guru Bimbingan dan konseling (BK)/konselor sekolah pada hakikatnya seorang *psychological-educator,* yang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dimasukkan sebagai kategori pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 (Sisdiknas, 2003:3) pasal 1 ayat 6 yang berbunyi :

> Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan pengertian pendidik di atas dapat diketahui bahwa guru BK/konselor sekolah mempunyai tanggung jawab sebagai tenaga kependidikan dalam berpartisipasi dalam pendidikan sesuai dengan bidangnya yaitu memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Bimbingan konseling sebagai bagian yang integral dari pelayanan pendidikan merupakan upaya pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997:24) bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan dimasa depan melalui jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dalam melaksanakan layanan, guru BK/konselor sekolah harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang profesional seperti yang dikemukakan Belferik Manullang (2004:33) kompetensi meliputi tujuh hal yaitu 1) menguasai ilmu pengetahuan pada bidang yang ditekuni, 2) menguasai teknologi pada bidang yang ditekuni, 3) mampu berpikir logis, 4) mampu berpikir analitik, 5) mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan, 6) mampu bekerja mandiri dan 7) bekerja dalam tim kerja. Menurut Hamzah B. Uno

(2007:18) kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor (SKAKK) menyatakan bahwa bahwa kompetensi profesional itu meliputi :

> Kompetensi profesional meliputi : (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani; (2) menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang SKAKK menyatakan bahwa rumusan kompetensi pendidik dapat dirumuskan kedalam kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Terkait kompetensi sosial seorang guru BK/konselor sekolah harus mampu bekerjasama atau berkolaborasi dengan berbagai pihak yaitu: kolaborasi intern ditempat bekerja, peranan dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling, dan kolaborasi antar profesi.

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling, selain mampu mendekatkan diri dengan siswa guru BK/konselor sekolah juga harus mampu bekerja sama dengan personil sekolah lainya sehingga pelayanan konseling dapat berjalan optimal, hal ini sesuai dengan Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan (1994:19) mengemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila adanya kerjasama dengan berbagai pihak, terutama:

a. Pihak sekolah, antara lain: seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikkan serta seluruh tenaga administrasi sekolah dan OSIS.
b. Pihak luar sekolah, antara lain: orangtua siswa, organisasi, profesi, lembaga organisasi kemasyarakatan dan tokoh masyarakat.

Senada dengan itu Prayitno dkk (1997:188) menyatakan:

> Kerjasama antara personil sekolah, tugas dan peranan masing-masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital, tanpa kerjasama antara personil kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan.

Namun fanomena di lapangan ditemui bahwa ada beberapa guru BK/konselor sekolah kurang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru-guru yang ada di sekolah sehingga kurang adanya kerjasama antara konselor dengan guru-guru disekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SMA Negeri 12 Padang pada tanggal 08 Agustus 2012 diproleh informasi bahwa konselor jarang berinteraksi dengan guru lain misalnya dalam menanyakan masalah siswa dikelas. Selain itu guru mata pelajaran juga tidak tahu program dari guru BK/konselor itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang yang praktek lapangan di SMA Negeri Padang pada tanggal 06 September 2012 diproleh informasi bahwa: pertama, ada beberapa guru BK/konselor sekolah yang kurang baik komunikasi dan interaksinya dengan personil sekolah lain misalnya dalam bentuk bertegur sapa dan membicarakan masalah yang banyak dialami siswa. Kedua, banyaknya guru mata pelajaran yang

mengambil jam BK menyebabkan guru BK/konselor sekolah merasa tidak senang dengan hal itu sehingga berdampak pada komunikasi yang kurang efektif. Ketiga, guru BK/konselor sekolah lebih sering duduk diruang BK karena mempersiapkan pelaporan pelayanan BK yang sewaktu-waktu diminta oleh pengawas sehingga banyak tersita waktu disekolah untuk menyiapkan laporan menyebabkan waktu untuk bergaul dengan personil sekolah lainya berkurang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 orang guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang pada tanggal 13 September 2012 diperoleh informasi bahwa: Pertama, guru BK/konselor sekolah sudah melakukan kerjasama dengan personil sekolah namun masih ada beberapa guru atau personil sekolah yang belum berpartisifasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kedua, guru BK/konselor di sekolah masuk dalam organisasi profesi misalnya di Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) namun hanya dua orang konselor saja yang diutus dalam setahun untuk mengikuti kegiatan itu. Ketiga, guru BK/konselor sekolah melakukan kerjasama dengan profesi lain apabila ada kasus yang memerlukan jasa dari profesi lain misalanya dalam alih tangan kasus apabila di butuhkan.

Berdasarkan realita di atas terlihat adanya gejala yang kurang baik terkait dengan komunikasi dan interaksi antara guru BK/konselor sekolah dengan dengan personil sekolah, maka dipandang perlu untuk diteliti bagaimana "**Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor sekolah di SMA Negeri Kota Padang**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru BK/konselor sekolah kurang berintraksi dan berkomunikasi dengan personil sekolah misalnya dalam hal menanyakan masalah yang banyak dialami siswa.
2. Guru mata pelajaran tidak tahu program dari guru BK/konselor sekolah.
3. Banyak guru mata pelajaran yang bertindak sebagai guru BK/konselor menyebabkan guru BK/konselor sekolah tidak senang dan berdampak pada komunikasi yang kurang efektif.
4. Guru BK/konselor sekolah terpokus pada pelaporan pelayanan bimbingan dan konseling sehingga banyak waktu tersita disekolah untuk menyiapkan laporan menyebabkan waktu untuk bergaul dengan personil sekolah lainya berkurang.
5. Masih ada personil sekolah yang tidak berpartisispasi dalam memajukan pelayanan bimbingan konseling.
6. Tidak semua guru BK/konselor sekolah mengikuti kegiatan organisasi bimbingan dan konseling.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan masalah maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagiai berikut:

1. Mendeskripsikan kolaborasi intern di tempat kerja oleh guru BK/konselor sekolah.
2. Mendeskripsikan peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor sekolah.
3. Mendeskripsikan kolaborasi antar profesi oleh guru BK/konselor sekolah.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kolaborasi intern di tempat kerja oleh guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang?
2. Bagaimana peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling oleh guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang?
3. Bagaimana kolaborasi antar profesi oleh guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang?

G. Asumsi

Asumsi dari penelitian ini adalah:

1. Setiap guru BK/konselor sekolah memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya.
2. Kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam layanan bimbingan dan konseling.

H. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru BK/konselor sekolah memahami kompetensi sosial seorang guru BK/konselor yang profesional sehingga dalam pelaksanaan layanan BK dapat berjalan optimal.
2. Bagi peneliti menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah yang baik dalam melaksanakan perannya sebagai guru BK/konselor sekolah.

I. Penjelasan Istilah

1. Kompetensi Sosial

   Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga terjalin kerjasama yang baik dengan lingkunganya. Menurut Buchari Alman (2009:142) mengemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini kompetensi sosial yang dimaksud sesuai dengan kompetensi sosial konselor yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang SKAKK mencakup sebagai berikut:

a. Kolaborasi intern di tempat kerja.
b. Peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.
c. Kolaborasi antar profesi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:714) kolaborasi adalah kerjasama. Kolaborasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerjasama yang dilakukan oleh konselor sekolah/guru BK dengan beberapa pihak dalam meningkatkan pelayanan konseling di sekolah.

2. Guru BK/konselor sekolah

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008 Guru Pembimbing atau Konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Guru BK/konselor sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh guru BK/konselor yang berlatarkan S1 BK.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Guru BK/Konselor

1. Pengertian Guru BK/Konselor sekolah

Reformasi bimbingan dan konseling di sekolah dimulai tahun 1993 dengan diberlakuakannya SK Menpan No. 84/1993 dan SK Mendikbud No. 025/1995, keduanya berkenaan dengan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya. Dengan aturan tersebut “bimbingan dan konseling” (dahulunya “bimbingan penyuluhan”) secara resmi dipakai guru pembimbing tenaga yang ditugasi untuk melaksanakanya bimbingan di sekolah.

Guru BK/konselor sekolah adalah penyelengara kegiatan BK di sekolah. Istilah konselor secara resmi digunakan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 dengan menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2005 menyatakan “konselor adalah pelaksana pelayanan konseling disekolah” yang sebelumnya menggunakan istilah petugas BP, Guru BP/BK dan guru pembimbing.

Konselor sekolah adalah konselor yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan BK di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depan. Prayitno (Noorholic, 2008) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pelaksanaan BK

disekolah untuk mencapai tri sukses yaitu: sukses dalam bidang akademik, sukses dalam persiapan karir dan sukses dalam hubungan kemasyarakatan, dan hal ini merupakan tugas seorang konselor sekolah.

Dewa Ketut Sukardi (2002:52) menjelaskan “konselor sekolah adalah pelaksana utama yang mengkordinasi semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksananan bimbingan dan konseling”. Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006:171) ”konselor sekolah adalah tenaga profesional yang mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan *bimbingan (fuul-time guidance counselor)”*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konselor sekolah adalah tenaga profesional yang merupakan pelaksana utama semua kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Tugas Guru BK/Konselor sekolah

Guru BK/konselor sekolah mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2002:56) sebagai pelaksana utama konselor bertugas:

a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan.
b. Merencanakan program bimbingan.
c. Melaksanakan segenap layanan bimbingan.
d. Melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan.
e. Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya.
f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian.
g. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung yang dilaksanakan.

h. Mempertyanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada kordinator bimbingan.

Ditambah oleh Syahril dan Riska Ahmad (1999:107) bahwa tugas guru BK/konselor yaitu membantu peserta didik dalam:

a. Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah.
b. Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling.
c. Bertanggung jawab terhadap jalannya program.
d. Mengkordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari.
e. Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah.
f. Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah, lingkungan sosial yang makin lama makin berkembang.
g. Menerima siswa dan mengkelasifikasikan informasi pendidikan dan informasi lainya yang diproleh serta mengirimkannya sehingga menjadi catatan komulatif siswa
h. Menganalisis dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.
i. Menyelenggarakan pertemuan staf.
j. Melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual.
k. Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.
l. Mengadakan konsultasi dengan instansi-instansi yang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling dan memimpin usaha penyelidikan masyarakat disekitar sekolah untuk mengetahuai lapangan kerja yang tersedia.
m. Bersama guru membantu siswa memilih pengalaman atau kegiatan-kegiatan kurikuler yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan.
n. Membantu guru menyusus pengalaman belajar dan membuat penyesuaian metode mengajar yang sesuai dengan yang memenuhi sifat keadaan masing-masing.
o. Mengadakan penelaahan lanjutan terhadap siswa-siswa tamatan sekolahnya dan siswa yang keluar sebelum tamat dan melakukan usaha penilaian yang lain secara bertahap.
p. Mengadakan konsultasi dengan orangtua siswa dan mengadakan kunjungan rumah (home visit).
q. Mengadakan pembicaraan kasus (case comference).
r. Melakukan wawancara penyuluhan dengan siswa.

s. Menyelengarakan program latihan bagi para petugas bimbingan dan konseling.
t. Melakukan referal kepada lembaga atau ahli yang lebih berwenang.

Hal ini sependapat dengan Mamat Supriatna (2011:88) tugas dari guru bimbingan dan konseling adalah:

a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling.
b. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
c. Merumuskan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling.
d. Melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.
e. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
f. Menganalisis hasil penilaian.
g. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
h. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada kordinator guru bimbingan dan konseling.

Dapat disimpulkan bahwa tugas konselor sekolah adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual maupun kelompok sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh.

Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka di masa yang akan datang ketika individu tersebut terjun dimasyarakat.

B. Tugas Personil Sekolah dalam Bimbingan Dan Konseling

1. Kepala sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan disekolah, menurut Mamat Supriatna (2011:87) tugas kepala sekolah ialah:

a. Mengkordinasi seluruh kegiatan pendidikan, yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, serta bimbingan dan konseling disekolah.
b. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
c. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah.
d. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah.
e. Menetapkan kordinator bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab atas kordinasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru bimbingan dan konseling.
f. Membuat surat tugas guru bimbingan dan konseling pada setiap awal catur wulan.
g. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing. Surat pernyataan ini dilampiri bukti fisik pelaksanaan tugas.
h. Mengadakan kerjasama dengan instansi lain yang terkait pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

2. Wakil kepala sekolah

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling wakil kepala sekolah juga memiliki peranan penting. Menurut Mamat Supriatna (2011:87) wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam hal:

a. Mengkordinasikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada semua personil sekolah.
b. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.

3. Guru mata pelajaran

Guru mata pelajaran adalah personil yang paling penting dalam bimbingan dan konseling. Menurut Mamat Supriatna(2011:88) tugas-tugas guru mata pelajaran adalah:

a. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.
b. Melakukan kerjasama dengan guru bimbingan dan konseling dala mengidentifikasi peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling.
c. Mengalihtangankan peserta didik yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru bimbingan dan konseling.
d. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan dan konseling (program perbaikan dan program pengayaan).
e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru bimbingan dan konseling.
f. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan konseling.
g. Ikut serta dalam layanan bimbingan dan konseling.

4. Wali kelas

Menurut Mamat Supriatna (2011:89) Wali kelas sebagai mitra kerja konselor juga memiliki tugas-tugas bimbingan dan konseling yaitu:

a. Membantu guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan bimbingan dan konseling menjadi tanggung jawabnya.
b. Membatu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
c. Memberikan informasi tentang peserta didik di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling dari guru bimbingan dan konseling.
d. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang peserta didik yang perlu diperhatikan khusus.
e. Ikut serta dalam konferensi kasus.

5. Staf administrasi

Seperti personil bimbingan lain, staf administrasi juga adalah personil yang memiliki tugas bimbingan khusus. Menurut Mamat Supriatna (2011:89) tugas dari staf administrasi yaitu:

a. Membantu guru bimbingan dan konseling (konselor) dan kordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
b. Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling.
c. Membantu menyiapakan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.

C. Kompetensi Guru BK/Konselor Sekolah

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa inggris yakni *"competence"* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002) kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan maka ini berarti erat kaitannya kepemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampialan sebagai konselor. Dengan demikian tidak berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan W. Robert houston (Syaiful Bahri Djamar, 1994:33) yang mengatakan bahwa "kompetensi sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang".

Menurut Uzer Usman (1990:14) Kompetensi merupakan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dierasyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Rusman (2010:70) juga mengemukakan bahwa

kompetensi adalah prilaku rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyaratkan sesuai dengan kondisi yang diprasyaratkan.

Menurut Mc. Ashan (Siti Khadijah, 2011) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dirinya sehingga ia dapat melakukan prilaku-prilaku kognitif, apektif, dan psikomotorik yang sebaik-baiknya".

Sedangkan Charles E. (dalam Wina Sanjaya, 2005:145) mengungkapkan bahwa "Kompetensi merupakan prilaku rasional guna mencapai tujuan yang diprasaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan". Dengan demikian suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau untuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional dalam upaya mencapai suatu tujuan).

Menurut Syaiful Sagala (2008:23) kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengatahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya.

Menurut Facruddin Saudagar dan Ali Idrus (2011:30) kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, apektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Mulyasa (2008:26) Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat prilaku epektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan untuk mencapai tujuan tertentu secara epektif dan efisien.

Sementara dalam Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 Pasal 1 menyebutkan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu"

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki seseorang agar tugasnya sebagai pemberi layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik.

2. Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru BK/Konselor Sekolah

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 disebutkan "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional". Yang dimaksud dengan kompetensi konselor disini adalah konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguana. Kompetensi sangatlah berguana bagi konselor, sebab klien yang ditanganinya akan belajar dan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang epektif dan bahagia. Dalam hal ini konselor berperan untuk menetapkan kompetensi-kompetensi

tersebut kepada klien. Sebagai mana Syamsu Yusuf dan Junika Nurihsan (2009:39) menjelaskan "Konselor yang memiliki kompetensi melahirkan rasa percaya pada diri klien untuk meminta bantuan konseling terhadap konselor tersebut".

Profesi konseling merupakan pekerjaan yang menuntut adanya keprofesionala dari pekerjanya, Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 4 disebutkan:

> "Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi".

Dalam Dasar Standarisasi Profesi Konseling (2004:20) kompetensi utama minimum profesi konselor merupakan keterpaduan kemampuan personal, keilmuan dan teknologi, serta sosial yang secara menyeluruh membentuk kemampuan standar profesi konseling. Senada dengan itu dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki guru BK/konselor yaitu:

a. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencana dan pelaksana pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki.
b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan beraklak mulia.
c. Kompetensi sosial adalah konselor sebagai pembimbing merupakan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

D. Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah

1. Pengertian Kompetensi Sosial

UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen menyebutkan "Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar"

Kompetensi sosial sering juga disebut dengan kecakapan sosial atau kecerdasan sosial. Gresham dan Elliot (Siti Khadijah) mendefenisikan kompetensi sosial bisa diterima secara sosial, cara bertindak yang dipelajari yang memungkinkan seseorang untuk saling berhubungan secara epektif dengan orang lain dan mengacu pada keterampilan individu dalam hal ketepatan prilaku dan pemberian tanggapan secara sosial.

Menurut Argel (Zoltan Bobosik, 2008:23) "Kompetensi sosial merupakan kemampuan seseorang akan menjadikan seseorang tersebut dapat diterima dalam hubungan sosial". Senada dengan itu Adam (Siti Khadijah, 2011) mengemukakan kompetensi sosial mempunyai hubungan yang erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar peribadi. Senada dengan itu Arikunto (Lulukika, 2011) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik

dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

Kompetensi sosial merupakan salah satu jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan pemilik kompetensi ini merupakan suatu hal yang penting. Ross-Krasnor (Lululika, 2011) mendefenisikan kompetensi sosial sebagai keefektifan dalam berintraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini senada dengan pendapat Ford (dalam Siti Khadijah)

> Kompetensi social yaitu tindakan yang sesuai dengan tujuan dalam konteks sosial tertentu, dengan menggunakan cara-cara yang tepat dan memberikan efek yang positif bagi perkembangan. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi mampumengekspresikan perhatian sosial lebih banyak, lebih simpatik, lebih suka menolong dan lebih dapat mencintai.

Menurut Kunandar (2007:77) Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan,orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Senada dengan itu Buchari Alman (2009: 142) mengemukakan bahwa “Kemampuan sosial adalah kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah”.

Berkaitan dengan cakupan dari kompetensi sosial, menurut Garder (dalam Daniel Goleman, 2009:52)

> Kecakapan sosial itu mencakup: kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamin,

> motivasi, dan hasrat orang lain, dengan kecerdasan antara peribadi yang merupakan kunci menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-prasaan tersebut serta memanfaatkanya untuk menuntun tingkah laku.

Berdasarkan uraian Garder mengenai kompetensi sosial dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain sehingga dapat menentukan tingkah laku yang tepat.

Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang sebagai mahluk sosial dalam berintraksi dan menjalin kerjasama dengan orang lain.

2. Ciri-ciri Kompetensi Sosial

Menurut Rusman (2010:56) ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik adalah

> a. Bertindak objektif serta tidak deskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga serta status sosial ekonomi.
> b. Berkomunikasi secara epektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat.
> c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah repoplik indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
> d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan serta bentuk lain.

Sedangkan menurut Slamet dalam Syaiful Sagala (2009:38) ciri-ciri guru yang memiliki kompetensi sosial adalah :

> (1) memahami dan menghargai perbedaan, (2) melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainya, (3) membangun kerja tim (*teamwork)* yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah (4) melaksanakan komunikasi (oral, tertulis, tergambar) secara epektif dan menyenangkan dengan

> seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran, (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya,(6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sitem nilai yang berlaku dimasyarakat sekitarnya, dan (7) melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, transparansi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesionalisme)

3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial sesorang baik berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu itu sendiri. Banyak ahli yang mengemukakan faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial, salah satunya dikemukakan oleh Zoltan Babosik (2008:27) ada beberapa faktor keperibadian individu yang mempengaruhi positif terhadap perkembangan kompetensi sosial, antara lain:

a. *Self esteem* yang positif
b. Sikap yang positif
c. Aktif dalam bekerja sama
d. Sikap toleransi
e. Kemampuan komunikasi yang efisien
f. Kemampuan *problem solving* yang bagus
g. Keperibadian yang terbuka
h. Kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan minat kelompok

Dalam hal ini yang paling berpengaruh membentuk kompetensi sosial seseorang adalah aktif dalam bekerjasama atau berpartisifasi sosial hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980:214) bahwa kompetensi sosial

dipengaruhi oleh partisipasi, semakin banyak partisipasi sosial semakin besar kompetensi sosial. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak partisipasi sosial maka memperbaiki wawasan sosial akan memperbaiki penilaian sosial dan membuat pola relasi sosial yang buruk akan menjadi baik.

4. Kompetensi Sosial yang Harus Dimiliki Guru BK/Konselor

Menurut Pasal 10 Undang-Undang No.14 Tahun 2005, kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas.

Hal tersebut diuraiakn lebih lanjut dalam PP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik ; dan
d. Bergaul secara santun dengan masyarakat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang SKAKK terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor yang ditata dalam empat kompetensi pendidikan, salah satunya adalah kompetensi sosial sebagai berikut:

a. Mengimpelementasikan kolaborasi intern di tempat kerja, ditujukan dalam bentuk:

1) Memahami dasar, tujuan, organisasi dan peranan pihak-pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja.
2) Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat kerja.
3) Bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu ditempat kerja (seperti guru, orangtua, tenaga administrasi)

b. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, ditujukan dalam bentuk:
   1) Memahami dasar, tujuan dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi,
   2) Menaati kode etik profesi bimbingan dan konseling.
   3) Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi.

c. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi, ditujukan dalam bentuk:
   1) Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lainnya.
   2) Memahami peranan organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling.
   3) Bekerja dalam tim bersama tenaga para pfesional dan profesional profesi lain.
   4) Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan.

Jadi dapat disimpulakn bahwa kompetensi sosial konselor adalah kemampuan menjalin kerjasama dan interaksi dengan pihak lain sehingga dapat melaksanakan perannya sebagai konselor dengan baik.

E. Kerangka Konseptual

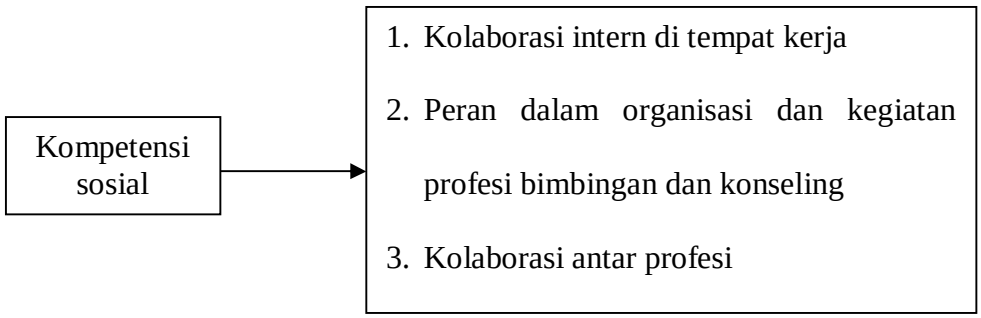

Gambar: 1

Dari kerangka konseptual sebelumya, penulis ingin melihat seberapa besar kepemilikan konpetensi sosial oleh konselor sekolah yakni kolaborasi intern di tempat kerja, peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling dan kolaborasi antar profesi.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi intern di tempat bekerja berada pada kategori cukup baik.
2. Kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik.
3. Kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang dilihat dari kolaborasi antar profesi berada pada kategori cukup baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan:

1. Bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari kolaborasi intern ditempat kerja agar meningkatkan lagi kerjasamanya dengan sesama guru di sekolah.
2. Bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari peran dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling agar berusaha memasuki setiap organisasi profesi BK yang ada.

3. Bagi guru BK/konselor sekolah di SMA Negeri Padang yang memiliki kompetensi sosial kurang baik dan tidak baik dilihat dari kolaborasi antar profesi agar meningkatkan lagi kerjasama dengan tenaga profesi lain.
4. Peneliti lanjutan yang akan meneliti tentang kajian ini untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek-aspek lain.

KEPUSTAKAAN

A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian.* Padang: Universitas Negeri Padang

Akhmat Sudrajat. 2009. *Tugas Guru BK/ Konselor Dan Tugas Pengawas Bimbingan dan Konseling*. 07 Agustus 2012. Pukul 15.00 Wib. Wordpress.Com

Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Belferik Manullang. 2004. *Pembelajaran yang mendidik Education Touch.* Jakarta: Rineka Cipta

Buchari Alman dkk. 2009. *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta

Daniel Goleman. 2009. *Emotional Intelligence (Terjemahan*). Jakarta: Gramedia

Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

_____. 2004. *Dasar Standarisai Profesi Konseling.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

_____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dewan Ketud Sukardi. 1983. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional

Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus. 2011. *Pengembangan Profesional Guru*. Jakarta: Gaung Persada

Hamzah B.Uno.2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Drs. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Terjemahan*). New York: Mc Graw Hill

Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers

Lulukika. 2011. Kompetensi Kepribadian, Sosial dan Profesional guru. Http:blogspot.com.kompetnsi guru.Html.Diakses.08-07-2012

Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Permendiknas. Nomor 27 Tahun 2008. *Tentang Standar Kualifikasi Akdemik Kompetensi Konselor*. Jakarta: Depdikbud

Prayitno & Erman Amnti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud

Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Buku II*. Padang: FIP UNP

Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grapindo

Saifudin Azwar. 1997. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sisdiknas. 2003. Undang-*Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003*. Yogyakarta: Media Abadi

Siti Khadizah. 2009. *Defenisi Kompetensi Sosial*. Http:blogspot.com.kompetnsi sosial.Html.Diakses.08-07-2012

SK. Mendikbud No.025/01/1995. *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Depdikbud

SK. Mendiknas No. 045/U/2002. *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud

Syahril dan Riska Ahmad. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Padang: Angkasar raya

Syaiful Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta

Syamsu Yusuf, L.N. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Uzer Usman. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya

W.S. Winkel & M.M Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Instusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

_____. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Instusi Pendidikan*. Jakarta Grasindo

Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: kencana

Zoltan Babosik. 2008. *Sosial Kompetensi Jurnal Paratice And Theory In System Ofeducation* (Volume 3 Number 1) Hlm 23-26. New York: Mc Graw Hill